

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Pengertian karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, dan besarnya tanggungan keluarga. Menurut Panggabean dan Prasetyo (2008), “karakteristik individu merupakan karakter seorang individu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu dan berhubungan dengan aspek kehidupan, antara lain : umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial dan agama”. Mengenai rata – rata karakteristik penduduk yang dijumpai di Kecamatan Langsa Kota dapat dilihat pada tabel V-1 berikut ini.

Tabel V-1. Rata-rata Karakteristik Responden di Kecamatan Langsa Kota, 2018

No.	Karakteristik	Rata-rata	Satuan
1	Umur	43,6	Tahun
2	Pendidikan	10,8	Tahun
3	Jumlah Tanggungan Keluarga	4,4	Jiwa

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel V-1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 43,6 tahun. Menurut Tanto et,al (2012) usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas. Responden dalam penelitian ini sendiri berumur rata-rata yaitu 43,6 tahun, dan usia produktif bekerja sendiri 15-64 tahun, yang mana usia rata-rata responden tersebut terpaut 40 tahun dari umur awal masa produktif bekerja, dapat dikatakan berdasarkan usia rata-rata di Kecamatan Langsa Kota masih produktif dalam bekerja.

Sedangkan tingkat pendidikan rata-rata responden adalah 10,8 tahun yaitu tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan Marita Waridin (2013) dalam penelitiannya menyatakan, ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin efisien sistem yang diterapkan dalam rumah tangga, dengan demikian akan semakin banyak waktu yang dapat dipergunakan secara produktif di luar rumah tangga.

Jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4,4 jiwa sehingga kepala keluarga mempunyai beban yang cukup berat dalam memenuhi semua kebutuhan keluarganya, keberadaan anak dan anggota keluarga lain yang seluruh kebutuhan hidupnya menjadi tanggungan responden menyebabkan peningkatan pengeluaran per bulan yang dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

5.2. Jumlah Konsumsi Beras

Sampai saat ini beras masih merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat karena merupakan sumber karbohidrat dan kalori utama. Kota Langsa saat ini tingkat partisipasi rumah tangga dalam mengkonsumsi beras masih sangat stabil, belum ada dijumpai masyarakat yang kekurangan atau kesulitan untuk mengkonsumsi beras.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi perkembangan konsumsi beras tentunya diperlukan data – data dari berbagai instansi yang memberikan informasi dalam perencanaan produksi atau persediaan pangan. Berikut tabel untuk mengetahui tingkat konsumsi beras di Kota Langsa selama 3 tahun terakhir.

Tabel V-2. Tingkat Konsumsi Beras di Kota Langsa Tahun 2015 – 2017

No.	Tahun	Tingkat Konsumsi Beras (kg/kap/thn)
1.	2015	72,528
2.	2016	69,360
3.	2017	70,200
Total		212,088
Rata – rata		70,696

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Langsa, 2017

Dari tabel V-2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah tingkat konsumsi beras di Kota Langsa selama 3 tahun terakhir dimana pada tahun 2015 tingkat konsumsi beras sebanyak 72,528 kg/kap/thn, pada tahun 2016 tingkat konsumsi beras mengalami penurunan yaitu sebesar 69,36 kg/kap/thn sedangkan pada tahun 2017 tingkat konsumsi beras naik kembali menjadi 70,2 kg/kap/thn.

5.3. Jumlah Konsumsi Pangan Berdasarkan Tingkat Pendapatan Konsumen

Tingkat sosial ekonomi masyarakat yang berbeda-beda menuntut kuantitas dan kualitas (mutu) pangan yang berbeda. Pendapatan rumah tangga merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi pangan dan diversifikasi pangan. Konsumsi pangan pokok berbeda antar rumah tangga tergantung dari tinggi rendahnya tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga umumnya konsumsi akan meningkat, akan tetapi peningkatan pendapatan tidak selalu sama besar dengan peningkatan konsumsi. Tingginya pendapatan rumah tangga tidak selalu diikuti oleh peningkatan jumlah pangan pokok yang dikonsumsi.

Secara umum dengan adanya peningkatan pendapatan akan memberikan peluang bagi masing-masing rumah tangga untuk meningkatkan diversifikasi

konsumsi pangan untuk meningkatkan kualitas pangan pokok dalam upaya peningkatan gizi keluarga. Dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu berpendapatan rendah, sedang dan tinggi. Berikut tabel untuk mengetahui jumlah konsumsi pangan pokok pada rumah tangga di Kecamatan Langsa Kota menurut tingkat pendapatan.

Tabel V-3. Rata-rata Konsumsi Pangan Pokok pada Rumah Tangga di Kecamatan Langsa Kota Menurut Tingkat Pendapatan, 2018

No.	Tingkat Pendapatan (Rp/KK/Bln)	Konsumsi Pangan Pokok (Kg/KK/Bln)			
		Beras	Jagung	Ketela	Ubi Kayu
1.	Rendah (Rp.1.000.000 - Rp.1.600.000)	23,68	0,94	0,71	0,60
2.	Sedang (Rp.1.700.000 - Rp.2.200.000)	33,75	0,50	0,37	0,37
3.	Tinggi (≥Rp.2.200.000)	24,16	1,00	0,53	0,47
Jumlah		81,59	2,44	1,61	1,44
Rata-rata		27,19	0,81	0,53	0,48

Sumber : Lampiran 4

Dari tabel V-3 diatas terlihat bahwa rata-rata konsumsi beras berdasarkan tingkat pendapatan responden yaitu 27,19 kg/kk/bln, rata-rata konsumsi jagung 0,81 kg/kk/bln, rata-rata konsumsi ketela yaitu 0,53 kg/kk/bln dan rata-rata konsumsi ubi kayu yaitu sebesar 0,48 kg/kk/bln. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa pada setiap tingkat pendapatan, pangan pokok yang masih banyak konsumsi adalah beras. Namun demikian meskipun tingkat konsumsi beras tinggi, namun masih ada rumah tangga yang mengkonsumsi jagung, ketela dan ubi kayu sebagai makanan selingan.

5.4. Hasil Analisis

5.4.1. Pengaruh Diversifikasi Pangan Terhadap Konsumsi Beras

Analisis pengaruh diversifikasi pangan terhadap konsumsi beras di Kecamatan Langsa Kota dilakukan dengan menggunakan Persamaan Regresi Berganda dengan tiga variabel bebas yaitu konsumsi jagung (X_1), konsumsi ketela (X_2) dan konsumsi ubi kayu (X_3), sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah konsumsi beras (Y). Untuk mengetahui besarnya pengaruh tersebut, maka dianalisis dengan menggunakan *Regresi Linier* Berganda, sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 29,99 - 5,09 X_1 - 8,77 X_2 + 8,74 X_3$$

Berdasarkan persamaan *Regresi Linier* Berganda tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai konstanta (a) sebesar 29,99. Artinya bahwa konsumsi beras akan bernilai 29,99 kg/bulan bila konsumsi jagung (X_1), konsumsi ketela (X_2) dan konsumsi ubi kayu (X_3) bernilai nol.
2. Koefisien regresi konsumsi jagung (X_1) sebesar -5,09. Artinya bila konsumsi ketela dan konsumsi ubi kayu dianggap tetap maka setiap kenaikan konsumsi jagung sebesar 1 kg/bulan akan mengurangi konsumsi beras sebesar 5,09 kg/bulan.
3. Koefisien regresi konsumsi ketela (X_2) sebesar - 8,77. Artinya bila konsumsi jagung dan konsumsi ubi kayu dianggap tetap maka setiap kenaikan konsumsi ketela sebesar 1 kg/bulan akan mengurangi konsumsi beras sebesar 8,77 kg/bulan.

4. Koefisien regresi konsumsi ubi kayu (X_3) sebesar 8,74. Artinya bila konsumsi jagung dan ketela dianggap tetap maka setiap kenaikan konsumsi ubi kayu sebesar 1 kg/bulan akan meningkatkan konsumsi beras sebesar 8,74 kg/bulan.

5.4.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Untuk melihat besarnya pengaruh konsumsi jagung (X_1), konsumsi ketela (X_2) dan konsumsi ubi kayu (X_3) terhadap konsumsi beras (Y) di Kecamatan Langsa Kota, dianalisis dengan menggunakan *Koefisien Determinasi* (R^2). Dari hasil perhitungan *Koefisien Determinasi* didapatkan nilai jumlah kuadrat total (Jk_{total}) sebesar 1342,50 dan jumlah kuadrat regresi sebesar 387,22 serta besarnya koefisien determinasi (R^2) = 0,2884.

Dari hasil analisis dan nilai koefisien determinasi dapat dijelaskan bahwa berarti variasi terhadap naik turunnya konsumsi beras (Y) dipengaruhi oleh konsumsi jagung (X_1), konsumsi ketela (X_2) dan konsumsi ubi kayu (X_3) sebesar 28,84 % dan sisanya sebesar 71,16 % lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini.

5.4.3. Hasil Uji Simultan/Serempak (Uji F)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh konsumsi jagung (X_1), konsumsi ketela (X_2) dan konsumsi ubi kayu (X_3) terhadap konsumsi beras (Y) secara serempak diuji dengan menggunakan uji F, dengan tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) dengan db (derajat bebas) = $(k, n-k-1)$, dimana k adalah jumlah variabel bebas yaitu $k = 3$

dan n adalah jumlah data atau banyaknya sampel yang diteliti yaitu $n-k-1 = 30 - 3 - 1 = 26$ dengan hasilnya seperti yang tertera pada tabel dibawah ini :

Tabel V-4. Hasil Uji Secara Simultan/Serempak (Uji F)

Sig.	F _{tabel}	F _{cari}	Kesimpulan	
$\alpha = 0,01$ (99%)	4,64	3,51	$F_{cari} < F_{tabel} =$ $3,51 < 4,64$	Variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel V-4 diatas, hasil pengujian secara simultan/serempak dapat dilihat nilai tingkat kepercayaan 99% dengan $\alpha = 0,01$ diperoleh nilai $F_{tabel} = 4,64$. Jadi $F_{cari} < F_{tabel}$ atau $3,51 < 4,64$ sehingga variabel bebas (konsumsi jagung, ketela dan ubi kayu) secara serempak atau bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (konsumsi beras) di Kecamatan Langsa Kota.

5.4.4. Hasil Uji Parsial/Terpisah (Uji t)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh konsumsi jagung (X_1), konsumsi ketela (X_2) dan konsumsi ubi kayu (X_3) terhadap konsumsi beras (Y) secara parsial di uji dengan menggunakan uji t, pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) dengan $db = n-k-1 = 30-2-1 = 26$. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel V-5. Hasil Uji Secara Parsial (uji t)

Variabel	T _{cari}	t _{tabel}		Kesimpulan
		0,01	0,01	
Konsumsi jagung (X_1)	-1,26	2,48	$-1,26 < 2,48$	Tidak berpengaruh
Konsumsi ketela (X_2)	-0,71	2,48	$-0,71 < 2,48$	Tidak berpengaruh
Konsumsi ubi (X_3)	0,60	2,48	$0,60 < 2,48$	Tidak berpengaruh

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan hasil Uji t tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Konsumsi Jagung (X_1)

Nilai t_{cari1} adalah sebesar -1,26 dan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) adalah 2,48. maka $t_{cari1} < t_{tabel}$ atau $-1,26 < 2,48$. Ini berarti variabel konsumsi jagung tidak berpengaruh terhadap konsumsi beras di Kecamatan Langsa Kota.

2. Variabel Konsumsi Ketela (X_2)

Nilai t_{cari2} adalah sebesar -0,71 dan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) adalah 2,48. maka $t_{cari2} < t_{tabel}$ atau $-0,71 < 2,48$. Ini berarti variabel konsumsi ketela tidak berpengaruh terhadap konsumsi beras di Kecamatan Langsa Kota.

3. Variabel Konsumsi Ubi kayu (X_3)

Nilai t_{cari3} adalah sebesar 0,60 dan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) adalah 2,48. maka $t_{cari3} < t_{tabel}$ atau $0,60 < 2,48$. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel konsumsi ubi kayu tidak berpengaruh terhadap konsumsi beras di Kecamatan Langsa Kota.